



## Kekuasaan Simbolik Pada Teks Pidato Presiden Tiongkok Xi Jinping di APEC Tahun 2020-2023

### 中国国家主席习近平在 2020-2023 年亚太经合组织（APEC）会议上的演讲 文本中的象征性权力

Dian Novi Arifiansyah

[diannovi.21029@mhs.unesa.ac.id](mailto:diannovi.21029@mhs.unesa.ac.id)

Universitas Negeri Surabaya

Yogi Bagus Adhimas

[yogiadhimas@unesa.ac.id](mailto:yogiadhimas@unesa.ac.id)

Universitas Negeri Surabaya



#### ABSTRAK

##### **Kata Kunci:**

Kekuasaan  
Simbolik;  
Teks Pidato Xi  
Jinping;  
Critical  
Discourse  
Analysis;  
Fairclough

Kekuasaan simbolik dilakukan oleh pihak berkuasa melalui penggunaan bahasa dalam wacana untuk membentuk cara berpikir dan menanamkan ideologi tertentu. Teks pidato presiden Tiongkok Xi Jinping di APEC tahun 2020-2023 menjadi salah satu bentuk wacana sebagai medium kekuasaan simbolik, karena mengandung dinamika baru dan aspek-aspek yang khas dari segi linguistik, serta menunjukkan strategi kekuasaan simbolik dengan membentuk persepsi dan legitimasi atas posisinya yang kuat di dunia. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Critical Discourse Analysis* (CDA) model Fairclough untuk mengungkap bentuk-bentuk bahasa dan makna penggunaan bahasa dalam pidato Xi Jinping. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan interpretatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa metode simak dengan teknik bebas libat cakap (SBLC). Proses analisis data dilakukan melalui tahapan klasifikasi data, analisis data sesuai tiga dimensi CDA Fairclough, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Xi Jinping konsisten mengutip wacana tentang tradisi asli Tiongkok dan pendapat publik tentang Tiongkok yang bernilai positif. Isi teks pidato lebih menekankan kerja sama dan mempromosikan berbagai kebijakan Tiongkok. Semua strategi diskursif ini digunakan untuk memperkuat kekuatan wacana Tiongkok dalam mendapatkan keuntungan sosial-politik, sosial-budaya dan sosial-ekonomi, serta meneguhkan posisi intitusional PKT di tingkat global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosial budaya teks pidato berbahasa Mandarin dan menjadi referensi pengembangan media pembelajaran bahasa Mandarin tentang strategi linguistik dalam teks pidato dan pemahaman konteks sosial politik, sosial budaya, dan sosial ekonomi



Tiongkok.



## 摘要

**关键词:** 象征性权力、习近平演讲文本、亚太经合组织、批判话语分析、费尔克劳

象征性权力是由掌权者通过话语中的语言运用来塑造思维方式并灌输特定意识形态。中国国家主席习近平在 2020-2023 年亚太经合组织（APEC）会议上的演讲，正是话语作为象征性权力媒介的典范，其蕴含着新的动态特征与独特的语言表现形式，通过塑造认知并为其在全球的强势地位赋予合法性，展现了一种象征性权力策略。本研究采用费尔克劳的批判性话语分析（CDA）方法，揭示习近平讲话中的语言形式与语言使用意义。研究方法采用描述性与解释性相结合的方式。数据收集技术采用自由发言技术（SBLC）的听录法。数据分析过程依循数据分类、依据费尔克劳 CDA 三维框架进行分析、最终形成结论的阶段性流程。研究结果表明，习近平始终引用关于中国本土传统的话语及对中国积极的舆论评价。演讲内容强调合作并推广各项中国政策。所有这些话语策略均用于强化中国话语在获取社会政治、社会文化及社会经济利益方面的影响力，同时巩固中国共产党在全球层面的制度地位。本研究有望为汉语演讲文本的社会文化研究提供新视角，并为开发汉语教学媒介提供参考依据，重点关注演讲文本中的语言策略分析，以及对中国社会政治、社会文化及社会经济语境的理解。

## PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam wacana tidak dianggap netral, tetapi dianggap sebagai alat strategis yang digunakan oleh setiap pihak dominan sebagai fondasi untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mempengaruhi sikap, membujuk, meyakinkan dan menguasai pihak lain. Seiring dengan dinamika kehidupan manusia, bahasa telah mengalami perubahan makna dan fungsinya. Bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001:7). Bahasa yang awalnya digunakan sebagai alat komunikasi, namun kini sudah bergeser pada kepentingan, dominasi, budaya, dan kekuasaan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa melalui penggunaan bahasa dalam wacana, setiap individu atau kelompok dapat mempertahankan, mengendalikan, dan mewariskan nilai-nilai, ideologi, pengetahuan, dan kekuasaan yang tidak terlihat dan dianggap sah agar tetap berjalan dalam tatanan sosial yang lebih luas. Kekuasaan dan keyakinan yang tidak terlihat dan dianggap sah tersebut merupakan kekuasaan yang salah dikenali atau disebut juga dengan kekuasaan simbolik (Dwizatmiko, 2010:50). Kekuasaan simbolik menggunakan simbol-simbol sebagai alat untuk mempengaruhi dan menanamkan suatu gagasan sesuai dengan keinginan individu atau kelompok dominan terhadap



individu atau kelompok yang didominasi sebagai pihak yang juga ikut mereproduksi realitas sosial yang menjadi aspek pembentuk teks wacana (Subandi, Masrur, dkk., 2022). Dalam konteks ini, kekuasaan simbolik yang dilakukan oleh pihak berkuasa tidak dilakukan secara langsung atau melalui paksaan fisik, tetapi dilakukan melalui penggunaan bahasa dalam wacana yang digunakan untuk membentuk persepsi, cara berpikir, dan menanamkan ideologi tertentu yang tampak alami dan disepakati bersama, baik secara sadar atau tidak. Semua proses ini menunjukkan bahwa kekuasaan simbolik dapat memaksa tanpa adanya kekerasan dengan cara menyamarkan relasi kuasa yang sesungguhnya.

Wacana sebagai medium kekuasaan simbolik hadir dalam berbagai bentuk dan kegiatan dalam kehidupan sosial, seperti pidato diplomatik di kegiatan APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*). Dalam konteks komunikasi politik yang khas, pidato diplomatik mengacu pada wacana dalam bentuk pidato publik yang disampaikan oleh kepala negara, pejabat pemerintah, perwakilan pemerintah lainnya untuk menjelaskan posisi, pendapat, gagasan, dan kebijakan pemerintah (Zhu & Wang, 2020:435). Melalui penggunaan bahasa yang terstruktur dan strategis, aktor politik dapat mempengaruhi cara berpikir, sikap, dan penilaian publik, sehingga bahasa dalam teks pidato diplomatik ini dianggap tidak netral, karena telah dimanipulasi melalui pilihan kosakata, metafora, pembingkai isu, struktur kalimat, dan strategi retorik tertentu agar pesan dan gagasan yang disampaikan terlihat rasional, sah, dan sulit dipertanyakan. Dengan kata lain, representasi kekuasaan melalui bahasa digunakan sebagai alat untuk membingkai realitas sosial politik sesuai dengan kepentingan pihak yang berkuasa. Pertukaran bahasa yang tidak setara dan tidak saling menguntungkan antara aktor politik sebagai pembicara sekaligus pihak yang berkuasa dengan khalayak sebagai pendengar sekaligus pihak yang menerima dan dikuasai, memungkinkan pihak yang dominan membangun kebenaran tertentu sebagai nilai-nilai atau keyakinan yang dianggap sah dan dapat dipercaya, meskipun kebenaran tersebut memiliki motif tersembunyi terhadap realitas. Dengan demikian, bahasa dalam teks pidato diplomatik sebagai wujud wacana menjadi medan kekuasaan simbolik, karena "yang terlihat dan dianggap benar" sering kali dibentuk untuk menggantikan "yang sebenarnya terjadi".

Dalam konteks kegiatan APEC, pidato di setiap agenda dialog menjadi media yang efektif bagi pemimpin ekonomi anggota APEC, salah satunya Xi Jinping sebagai pemimpin Tiongkok. Teks pidato yang disampaikan oleh Xi Jinping di konferensi APEC, ditempatkan sebagai bentuk media komunikasi untuk membangun hubungan sosial (Adimas dkk., 2023). Tiongkok memanfaatkan APEC untuk memperkuat hubungan dengan ekonomi kawasan Asia-Pasifik. Hal ini dilakukan, karena penyumbang pertumbuhan perdagangan dan investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) terbesar Tiongkok berasal dari ekonomi anggota APEC (Ho & Wong, 2011). Dengan demikian, pidato di APEC tidak hanya dijadikan sebagai simbol diplomasi, tetapi juga sebagai kepentingan ekonomi nasional yang strategis melalui kerja sama ekonomi di kawasan Asia-Pasifik. Pada penelitian ini, peneliti memilih pidato Xi Jinping di APEC pada tahun 2020 hingga 2023, karena APEC pada tahun tersebut menjadi konferensi yang sangat penting bagi ekonomi Tiongkok dan kawasan Asia-Pasifik lainnya untuk meningkatkan hubungan dagang, investasi asing, dan melindungi kepentingan ekonomi global akibat adanya wabah COVID-19 yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019 (World Health Organization, n.d.). Munculnya wabah COVID-19 yang pertama kali ditemukan di Tiongkok juga membuat pidato Xi Jinping di APEC pada tahun 2020-2023 menjadi salah satu pidato yang sangat dinantikan oleh publik. Sejak



saat itu, pidato-pidato diplomatik Xi Jinping memiliki gaya wacana yang berbeda, seperti penekanan dalam kerja sama ekonomi, pemulihan bersama, pembangunan dan penggunaan bahasa yang membingkai Tiongkok sebagai pemimpin yang siap dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah ekonomi global, khususnya kawasan Asia-Pasifik. Dengan kata lain, pidato-pidato Xi Jinping di APEC pada saat COVID-19 mengandung dinamika baru dan aspek-aspek yang khas yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga menunjukkan strategi kekuasaan simbolik dengan membentuk persepsi dan legitimasi atas posisinya yang penting dan kuat di dunia. Salah satu contoh ungkapan yang mengandung kekuasaan simbolik dalam pidato Xi Jinping di APEC tahun 2020 adalah sebagai berikut.

- (1) “中方愿同各方携手高质量共建“一带一路”，为亚太互联互通建设搭建更广阔平台，为亚太和世界经济注入更强劲动力。”

*“zhōngfāng yuán tóng gè fāng xiéshǒu gāo zhìliang gòng jiàn “yīdài yīlù”, wei yatai hulian hutōng jianshe dājian gēng guǎngkuo pingtai, wei yatai he shìjie jīngjì zhuru gēng qiángjīng dongli.”*

“Tiongkok bersedia bekerja sama dengan semua pihak untuk membangun program “Inisiatif Satu Sabuk dan Satu Jalan” yang berkualitas tinggi, membangun platform yang lebih luas untuk pembangunan konektivitas Asia-Pasifik, dan menyuntikkan dorongan yang lebih kuat ke dalam ekonomi Asia-Pasifik dan dunia.”

Dari kutipan di atas, dapat diasumsikan bahwa Tiongkok memiliki motif tersembunyi terhadap berbagai pihak, khususnya negara-negara kawasan Asia-Pasifik. Pernyataan Xi Jinping tersebut menunjukkan upaya Tiongkok menanamkan keyakinan bahwa menjalin kemitraan dan kolaborasi strategis dengan Tiongkok melalui program Inisiatif Satu Sabuk dan Satu Jalan merupakan langkah yang penting, dibutuhkan, dan menguntungkan bagi ekonomi kawasan Asia-Pasifik maupun dunia. Melalui pernyataan tersebut, Tiongkok ingin menampilkan posisi dan identitasnya sebagai pusat kekuatan ekonomi dunia yang mampu memberikan dukungan melalui berbagai kerja sama yang ditawarkan kepada negara kawasan. Tiongkok secara simbolik membentuk wacana yang mengarahkan negara kawasan Asia-Pasifik agar melihat hubungan kerja sama tersebut sebagai hubungan yang rasional dan bernilai strategis. Pendekatan yang dilakukan oleh Xi Jinping ini menunjukkan bentuk kekuasaan simbolik melalui strategi ekonomi, yaitu kerja sama yang ditawarkan tidak hanya dilihat sebagai langkah untuk memperbaiki keadaan ekonomi yang sedang tidak stabil akibat wabah COVID-19, tetapi juga menjadi instrumen legitimasi dan kontrol geopolitik, serta membentuk tatanan ekonomi global baru dengan menempatkan Tiongkok sebagai aktor dalam mengontrol kebijakan ekonomi dunia. Secara keseluruhan, pernyataan Xi Jinping di APEC Malaysia tahun 2020 tersebut menunjukkan strategi penggunaan bahasa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendapatkan kepercayaan berbagai pihak yang dapat memperkuat posisi dominan Tiongkok dalam struktur kekuasaan ekonomi internasional.

Melalui pemingkanaan positif, Xi Jinping mampu mendapatkan dukungan, mendapat kesan positif, dan meyakinkan pemimpin ekonomi kawasan bahwa kerja sama yang dilakukan dapat menguntungkan bagi kondisi ekonomi kawasan Asia-Pasifik. Hal ini dilakukan oleh Xi Jinping sebagai pemimpin Tiongkok sekaligus sebagai pembicara membantu memperdalam pemahaman dunia tentang Tiongkok dan menguatkan dominasi Tiongkok (郭, 2018). Kekuatan pemingkanaan positif dalam penyusunan teks pidato sebagai praktik wacana, menunjukkan bahwa Xi Jinping



sebagai pemimpin Tiongkok memiliki strategi kuat dalam mengolah bahasa teks pidatonya agar gagasan yang disampaikan dapat menjadi sebuah legitimasi yang sah dan diakui oleh pemimpin ekonomi kawasan, CEO dan pengusaha kawasan Asia-Pasifik yang hadir di APEC. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa wacana yang dikemas dalam teks pidato Xi Jinping di kegiatan APEC tersebut dianggap sebagai bentuk praktik kekuasaan simbolik dengan membuat ideologi terlihat alami, tidak dapat dipertanyakan, dan tanpa adanya penolakan sosial dengan tujuan untuk memperkuat citra publik, ekonomi, ideologi politik, pembangunan nasional Tiongkok.

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan sebelumnya, peneliti akhirnya tertarik untuk mengkaji bentuk-bentuk bahasa yang digunakan Xi Jinping dalam pidatonya di APEC tahun 2020-2023 sebagai praktik wacana dengan menggunakan pendekatan *Critical Discourse Analysis* (CDA) model Norman Fairclough. CDA Fairclough digunakan untuk memahami dan mengungkap kekuasaan simbolik sebagai data penelitian. Berdasarkan teori CDA yang dikembangkan oleh Fairclough terdapat model 3 dimensi analisis, yaitu dimensi teks (*text*), dimensi praktik wacana (*discourse practice*) dan dimensi sosial budaya (*sociocultural practice*). Pada dimensi teks, teks dianalisis menggunakan tahap deskripsi untuk menjelaskan isi teks tanpa dihubungkan dengan aspek lain, dimensi praktik wacana dianalisis menggunakan tahap interpretasi untuk menafsirkan hubungan teks dengan praktik wacana, dan dimensi sosial budaya dianalisis menggunakan tahap eksplanasi untuk mencari penjelasan dengan menghubungkan produksi dan konsumsi teks dengan konteks sosial budaya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan interpretatif. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis dan utuh (*holistic*), sebab setiap aspek dari objek memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis semua aspek dan hubungan satu aspek dengan aspek lain yang ada dalam pidato, yaitu penggunaan bahasa dalam teks pidato dan konteks sosial dan budaya yang dibawa Xi Jinping dalam penyusunan teks pidato. Dalam menggambarkan penggunaan bahasa dalam teks pidato secara sistematis, maka digunakanlah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menganjurkan bahwa penelitian dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang ada, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perincian (Sudaryanto, 1988). Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam teks pidato, khususnya pada tingkat kosakata, tata bahasa, dan struktur teks yang digunakan Xi Jinping untuk menggambarkan peristiwa, individu, kelompok, situasi, dan keadaan. Selain mengidentifikasi kosakata, tata bahasa, dan struktur teks, peneliti juga mengidentifikasi makna secara keseluruhan, yaitu hubungan antara penggunaan bahasa dan konteks sosial budaya. Oleh sebab itu, dalam tahap ini peneliti bertindak sebagai interpretator dengan menggunakan metode interpretatif untuk menafsirkan makna teks pidato. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Denzin & Lincoln, 2013) bahwa penelitian dengan metode kualitatif menggunakan metode interpretatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pokok permasalahan yang sedang dibahas. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam teks pidato Xi





Jinping di APEC tahun 2020 hingga 2020 melalui interpretasi atas konteks sosial budaya, ideologi, dan kekuasaan yang melatarbelakangi proses produksi teks pidato dan konsumsi teks pidato. Penelitian ini juga tidak sekadar menjelaskan pidato sebagai teks, tetapi menafsirkan bagaimana pidato dapat membentuk persepsi publik, relasi sosial, dan struktur kekuasaan secara simbolik.

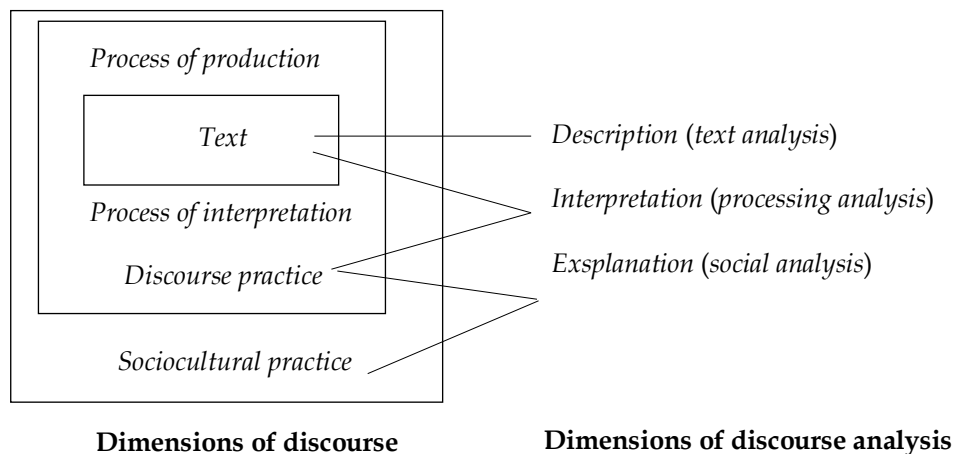
Selain metode, sumber data juga menjadi aspek yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber data teks pidato Xi Jinping di APEC pada tahun 2020 hingga 2023 yang dipublikasikan di website Kementerian Luar Negeri Tiongkok ([www.mfa.gov.cn](http://www.mfa.gov.cn)). Sumber data ini menjadi sumber data primer karena memberikan data langsung dari sumber asli berupa dokumen orisinal. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2013). Dengan menggunakan sumber data primer maka keaslian dan kedalaman informasi lebih terjamin, karena data yang diberikan belum diolah, diproses atau diinterpretasikan oleh pihak lain. Hal ini sangat relevan dalam penelitian ini untuk memahami makna, persepsi, dan kekuasaan simbolik dalam konteks sosial ekonomi, politik, dan budaya. Total teks pidato Xi Jinping yang dianalisis adalah sebanyak 8 teks pidato. Dokumen teks pidato tersebut diorganisir berdasarkan waktu dan negara tuan rumah pelaksanaan konferensi APEC untuk memudahkan peneliti dalam tahap pengumpulan data.

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data menjadi tahap yang penting untuk mendapatkan data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk catatan-catatan atau dokumen lain yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian, sumber data yang diambil juga stabil dan akurat, serta dapat dianalisis secara berulang-ulang tanpa mengalami perubahan (Samsu, 2017:99). Dalam konteks penelitian ini, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi sangat relevan karena objek yang diteliti adalah teks pidato pidato Xi Jinping dianggap valid dan stabil karena diambil dari website Kementerian Luar Negeri Tiongkok. Setelah data dalam bentuk teks pidato dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, maka data tersebut disimak menggunakan metode simak dengan teknik bebas libat cakap (SBLC). Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data yang diwujudkan dengan proses penyadapan penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Dalam penelitian ini, teknik penyadapan dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa tulis, yaitu teks pidato untuk mendapatkan data linguistik. Teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik bebas libat cakap (SBLC). Adapun teknik lanjutan yang digunakan ketika mengaplikasikan metode simak dan teknik SBLC, yaitu teknik catat. Peneliti hanya dapat menggunakan teknik catat apabila bahasa yang diteliti adalah penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti mencatat hasil menyimak ke dalam tabel data dan mengklasifikasikan data berdasarkan teori yang digunakan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: 1) menyimak data; 2) mengkompilasikan data; 3) menerjemahkan data; 4) penandaan data; 5) mencatat data; 6) pengodean data; dan 7) klasifikasi data. Pengodean data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (PA/Y/ M/ D/ P/ L). PA merupakan huruf awal dari objek penelitian, yaitu pidato APEC yang diikuti dengan negara pelaksanaan APEC. Selanjutnya kode Y menunjukkan tahun (*year*), M menunjukkan bulan (*month*), dan D menunjukkan tanggal (*date*), Sementara itu, P mengacu pada paragraf (*paragraph*) dan L merujuk pada baris (*line*). Berikut daftar kode yang digunakan pada

setiap data. Selanjutnya, tahap yang dilakukan adalah tahap analisis data, meliputi 1) klasifikasi data; 2) analisis data; dan 3) mendeskripsikan hasil dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode *Critical Discourse Analysis* (CDA) tiga dimensi analisis model Norman Fairclough.

Menurut Fairclough (2013; 8) fokus utama dari CDA adalah efek hubungan kekuasaan dan ketidaksetaraan dalam menciptakan kesalahan sosial, khususnya pada aspek diskursif dari hubungan kekuasaan dan ketidaksetaraan, pada hubungan dialektis antara wacana dan kekuasaan, dan pengaruhnya terhadap hubungan-hubungan lain di dalam proses sosial dan elemen-elemennya. Hubungan wacana dan kekuasaan menunjukkan bahwa wacana dapat dibentuk oleh kekuasaan (melalui struktur sosial, institusi, dan ideologi) dan wacana dapat membentuk kekuasaan (melalui bahasa yang dapat membentuk, mempertahankan, bahkan menantang struktur kekuasaan). Dengan adanya hubungan antara wacana dan kekuasaan, maka CDA bertujuan untuk mengungkap hubungan kekuasaan, ketimpangan, dan ketidakadilan sosial yang dilakukan oleh media, politisi, institusi, atau pelaku sosial dalam menggunakan bahasa untuk membangun wacana.



**Gambar 1.** Kerangka Dimensi Analisis CDA Fairclough (1995)

(Fairclough, 1995) membentuk tiga kerangka dimensi analisis wacana kritis, yaitu analisis teks (*text analysis*) lisan atau tulisan, analisis praktik wacana (*discourse practice*), dan analisis praktik sosial-budaya (*sociocultural practice*). Dimensi pertama adalah analisis teks yang dilakukan dengan teknik deskripsi. Oleh karena itu, tahap pertama dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan bahasa dalam teks pidato dengan lebih detail dengan tiga aspek, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Semua strategi penggunaan bahasa yang telah dianalisis tersebut dapat menjadi fondasi untuk teknik analisis dimensi kedua dan ketiga, yaitu analisis praktik wacana yang ditafsirkan dengan teknik interpretasi dan analisis sosial budaya yang ditafsirkan dengan teknik eksplanasi. Proses ini bertujuan untuk mengungkap pola, tren, dan makna yang terkandung dari penggunaan bahasa dan konteks sosial budaya sebagai praktik kekuasaan simbolik yang dipraktikkan oleh Xi Jinping.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan dalam 8 teks pidato Xi Jinping di APEC tahun 2020-2023 ditemukan sebanyak 82 kutipan yang merepresentasikan kekuasaan simbolik yang digunakan sebagai data penelitian. Berikut ini merupakan hasil kutipan teks dalam setiap pidato yang merepresentasikan kekuasaan simbolik yang disajikan dalam bentuk tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Klasifikasi Data Bentuk Bahasa Kekuasaan Simbolik Dalam Setiap Pidato

No.	Teks Pidato	Jumlah Kutipan Data
1	Pidato Dialog CEO APEC Malaysia 2020	22
2	Pidato Pertemuan Pemimpin APEC Malaysia 2020	11
3	Pidato Dialog CEO APEC New Zealand 2021	11
4	Pidato Pertemuan Pemimpin APEC New Zealand 2021	8
5	Pidato CEO APEC Thailand 2022	11
6	Pidato Pertemuan Pemimpin APEC Thailand 2022	6
7	APEC Amerika Serikat 2023	7
8	Pidato Pertemuan Pemimpin APEC Amerika Serikat 2023	6
TOTAL		82

Berikut merupakan deskripsi dari hasil analisis data sesuai dengan masing masing aspek dalam dimensi teks (representasi, relasi, dan identitas), dan selanjutnya hasil interpretasi atas asumsi-asumsi yang melatarbelakangi proses produksi dan konsumsi teks (praktik wacana), serta hasil eksplanasi atas konteks di luar teks, seperti konteks sosial budaya, sosial ekonomi, dan sosial politik (praktik sosial budaya).

### 1) Data 1

**Kutipan Data :** “今年以来，面对突如其来的疫情，中国坚持人民至上、生命至上、14亿人民上下一心、全国抗疫斗争取得重大战略成果。”

*“jīnnian yǐlái, miàn duì tūruqilai de yìqíng, zhōngguó jiānchí rénmin zhìshàng shēngmíng zhìshàng. 14 yì rénmin shàngxià yīxīn, quánguó kāng yì dòuzhēng qǔ de zhōngdà zhānlüè chéngguǒ.”*

“Sejak awal tahun ini, dalam menghadapi wabah pandemi yang muncul secara tiba-tiba, Tiongkok tetap mengutamakan rakyat dan mengutamakan kehidupan mereka, dengan lebih dari 1.4 miliar rakyat yang bersatu, perjuangan nasional melawan pandemi telah mencapai keberhasilan strategis yang signifikan.”

(PAM.Y2020.M11.D19.P4.L1)

#### a) Dimensi Text

Wacana yang dikembangkan dalam kutipan teks di atas adalah Tiongkok sebagai pelindung rakyat. Wacana Tiongkok sebagai negara yang menjunjung tinggi prinsip mengutamakan kehidupan rakyat pada saat menghadapi pandemi COVID-19 dapat dilihat melalui aspek representasi dalam menjelaskan realitas, hubungan setiap pihak di dalam wacana, dan identitas





setiap pihak di dalam teks. Dalam aspek representasi, frasa penanda waktu (今年以来/ *jīnnian yǐlái*/ sejak awal tahun ini) menunjukkan pandemi sebagai kejadian yang telah berlangsung lama. Frasa penanda waktu ini membentuk kesan bahwa tindakan Tiongkok sejak awal tahun hingga saat pidato ini disampaikan adalah sebuah tindakan keberlanjutan. Dengan didukung klausa (面对突如其来的疫情/ *mian dui tūruqilai de yiqing*/ dalam menghadapi wabah pandemi yang muncul secara tiba-tiba) menggambarkan Tiongkok sebagai pihak yang siap, tanggap, dan berkomitmen menghadapi pandemi COVID-19 yang dianggap sebagai kejadian yang datang tiba-tiba dan berbahaya. Tindakan yang menunjukkan kesiapan dan ketanggapan Tiongkok dibuktikan melalui kutipan data (中国坚持人民至上、生命至上/ *zhōngguó jiānchí rénmin zhishang, shēngming zhishang*/ Tiongkok tetap mengutamakan rakyat dan mengutamakan kehidupan mereka). Penggunaan kata kerja (坚持/ *jiānchí*/ tetap) menampilkan komitmen dan keteguhan pemerintah Tiongkok dalam memegang prinsip 人民至上、生命至上/ *rénmin zhishang, shēngming zhishang*/ mengutamakan rakyat dan mengutamakan kehidupan). Pengulangan kata kerja (至上/ *zhishang* /mengutamakan) dalam prinsip tersebut menegaskan bahwa prinsip yang diyakini adalah sebagai nilai tertinggi dan penggabungan kata (人民/ *rénmin* /rakyat) dan (生命/ *shēngming*/ kehidupan) sebagai satu kesatuan, menunjukkan dua entitas tertinggi dan penting yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prinsip (人民至上、生命至上/ *rénmin zhishang, shēngming zhishang*/ mengutamakan rakyat dan mengutamakan kehidupan) adalah prinsip tertinggi yang diyakini sebagai pedoman yang tepat bagi Tiongkok untuk menyelamatkan dan memulihkan kehidupan rakyat Tiongkok. Secara tekstual, prinsip tersebut disusun untuk menunjukkan bahwa Tiongkok adalah negara yang sangat peduli kepada kehidupan rakyatnya. Selanjutnya klausa (14 亿人民上下一心/ *14 yì rénmin shangxia yīxīn*/ dengan lebih dari 1,4 miliar rakyat yang bersatu) menampilkan partisipasi rakyat dengan skala besar sebagai satu kekuatan yang memiliki tujuan yang sama. Klausa (全国抗疫斗争取得重大战略成果/ *quanguo kang yì dòuzhēng qǔde zhongda zhanlue chengguǒ*/ perjuangan nasional melawan pandemi telah mencapai keberhasilan strategis yang signifikan) menjadi elemen penutup untuk menegaskan situasi nasional yang mendesak sekaligus membuat partisipan dan khalayak fokus terhadap pencapaian pemerintah Tiongkok dan rakyat Tiongkok yaitu mencapai hasil strategi yang didapatkan melalui perjuangan nasional.

Pada aspek relasi, kutipan teks wacana di atas menampilkan hubungan empat pihak, yaitu partisipan, (中国/ *zhōngguó*/ Tiongkok) dan (人民/ *rénmin* / rakyat Tiongkok), dan khalayak. Meskipun partisipan yaitu pemimpin ekonomi anggota APEC dan pelaku bisnis kawasan Asia-Pasifik tidak disebutkan di dalam kutipan teks, hubungan yang dibangun tetap dapat dilihat melalui klausa (面对突如其来的疫情/ *mian dui tūruqilai de yiqing*/ dalam menghadapi wabah pandemi yang muncul secara tiba-tiba). Dengan ungkapan tersebut sebagai kalimat pembuka, Xi Jinping sebagai pembicara ingin mengajak partisipan, yaitu pemimpin ekonomi dan pelaku bisnis kawasan Asia-Pasifik untuk memiliki perasaan dan kondisi yang sama yaitu perjuangan dalam menghadapi ancaman global yang datang tiba-tiba yaitu pandemi COVID-19. Dengan mengajak partisipan masuk ke dalam konteks wacana, Xi Jinping ingin partisipan juga ikut aktif membuat inisiatif-inisiatif



untuk mengendalikan pandemi COVID-19 dan memulihkan kehidupan umat manusia. Hubungan yang dapat dilihat dengan jelas dalam kutipan teks wacana di atas adalah hubungan pemerintah Tiongkok dengan rakyat Tiongkok. Hubungan kedua pihak ini ditampilkan secara berbeda. Pilihan penyebutan subjek (中国/ *zhōngguó*/ Tiongkok) mengacu pada pemerintahan Tiongkok, yaitu Partai Komunis Tiongkok dan Xi Jinping sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di pemerintahan Tiongkok yang ditampilkan sebagai pihak yang dapat mengambil keputusan, mempertahankan, dan menyebarluaskan prinsip yang sesuai dengan tujuan negara. Sedangkan (人民/ *renmin*/ rakyat Tiongkok) ditampilkan sebagai entitas yang dilindungi dan sebagai kelompok yang mematuhi segala kebijakan yang dibentuk oleh pemerintah Tiongkok. Penggunaan idiom (上下一心/ *shangxia yīxīn*/ bersatu) menunjukkan dua bagian sebagai hubungan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu bagian (上/ *shang*/ atas) adalah pemerintah sedangkan bagian (下/ *xia*/ bawah) adalah rakyat. Idiom ini digunakan untuk menegaskan bahwa pemerintah Tiongkok memiliki hubungan yang sangat kuat dengan rakyat yang bersatu menghadapi wabah COVID-19. Selanjutnya adalah hubungan khalayak dengan pihak yang ditampilkan dalam kutipan teks wacana. Meskipun dalam kutipan teks tidak disebutkan tokoh dominan yang memegang kekuasaan, penggunaan diksi (中国/ *zhōngguó*/ Tiongkok) yang dapat diidentifikasi sebagai tokoh yang dominan dalam kutipan teks. Dalam konteks ini, diksi Tiongkok mengacu pada pemerintah Tiongkok sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dominan, sedangkan khalayak adalah sebagai pihak rakyat, khususnya rakyat Tiongkok. Khalayak sebagai pihak rakyat merasakan kecemasan dan ketakutan. Kecemasan dan ketakutan juga dirasakan oleh rakyat Tiongkok yang sedang khawatir dan berjuang melawan pandemi COVID-19 yang semakin meluas dan mengancam kehidupan. Secara implisit hubungan kedua pihak ini dapat dilihat pada kutipan (全国抗疫斗争/ *quanguo kang yi douzhēng*/ perjuangan nasional melawan pandemi).

Aspek yang masih berkaitan dengan relasi adalah identitas pihak-pihak yang ditampilkan dalam kutipan teks wacana pada data 1. Kutipan teks pada data tersebut menempatkan partisipan yaitu pemimpin ekonomi anggota APEC dan pelaku bisnis kawasan Asia-Pasifik dan khalayak di posisi rakyat. Pembicara yaitu Xi Jinping ingin memposisikan partisipan dan khalayak sebagai rakyat agar dapat melihat pemerintah Tiongkok sebagai pelindung rakyat yang konsisten mendepankan kepentingan dan kehidupan umat manusia. Xi Jinping sebagai pemimpin tertinggi pemerintahan Tiongkok diidentifikasi sebagai pembicara yang memiliki hak untuk menilai dan menyatakan hasil kebijakan di depan publik. Klaim atas suksesnya implementasi kebijakan yang telah menghasilkan hasil strategis dapat dilihat pada kutipan (取得重大战略成果/ *qǔde zhongda zhanlue chengguǒ*/ mencapai keberhasilan strategis yang signifikan). Di sisi lain, rakyat Tiongkok dibangun sebagai kelompok harmonis dan patuh dalam mengikuti instruksi pemerintah Tiongkok.

#### **b) Dimensi *Discourse Practice***

Kutipan teks wacana data 1 menunjukkan bagaimana praktik wacana melalui berbagai bentuk bahasa. Penggunaan kosakata (面对/ *miandui*/ menghadapi) memposisikan pemerintah Tiongkok sebagai pihak yang tangguh dan tanggap dalam menghadapi pandemi COVID-19. Pandemi pada klausa (突如其来/ *tūruqilai de yiqing*/ wabah pandemi yang muncul secara tiba-tiba) ditampilkan sebagai ancaman eksternal yang tidak bisa diantisipasi, sehingga segala



kebijakan yang dibentuk dan diimplementasikan oleh pemerintah Tiongkok adalah sebagai tindakan yang tepat. Penggunaan kata (坚持 / *jiānchí* / tetap) menunjukkan bahwa Tiongkok sebagai aktor utama yang memiliki sikap keteguhan dan konsistensi nilai dalam menciptakan dan menjalankan kebijakan negara. Hal ini bertujuan untuk memperkuat dan meyakinkan partisipan dan khalayak bahwa Tiongkok di bawah kepemimpinan Xi Jinping adalah negara yang stabil, tegas, dan berprinsip. Prinsip (人民至上、生命至上 / *renmin zhishang, shēngming zhishang*/ mengutamakan rakyat dan mengutamakan kehidupan) menegaskan bahwa Tiongkok menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Komitmen Tiongkok untuk tetap teguh memegang nilai-nilai kemanusiaan membentuk kesan bahwa Tiongkok adalah negara beradab yang lebih mementingkan kehidupan rakyatnya daripada kepentingan politik atau ekonomi dan segala kebijakan dan tindakan didasarkan pada nilai kemanusiaan. Di sisi lain, dengan memposisikan "rakyat" dan "kehidupan" sebagai fokus utama wacana menunjukkan bahwa Xi Jinping ingin mengalihkan pandangan dan kritik eksternal terhadap cara Tiongkok dalam menangani pandemi kepada wacana yang menunjukkan Tiongkok sebagai negara humanis dan berperikemanusiaan yang melindungi rakyatnya dengan berpegang teguh kepada nilai-nilai kemanusiaan. Klausa (14 亿人民上下一心 / *14 yì renmin shangxia yīxīn*/ dengan lebih dari 1,4 miliar rakyat yang bersatu) berfungsi untuk menguatkan kepercayaan partisipan dan khalayak tentang hubungan pemerintah dengan rakyat yang harmonis, serta menghilangkan pandangan publik tentang adanya konflik atau perbedaan pandangan antara pemerintah dengan rakyat. Selanjutnya, pilihan kata (斗争 / *dòuzhēng*/ perjuangan) pada klausa penutup menampilkan bahwa untuk melawan pandemi dibutuhkan perjuangan strategis, sehingga menekankan bahwa tindakan yang telah dilakukan pemerintah adalah tindakan yang kuat dan terpusat. Selain itu pada klausa penutup yang menunjukkan keberhasilan, agen utama yaitu pemerintah Tiongkok sengaja dihilangkan untuk menampilkan keberhasilan sebagai capaian kolektif yang secara simbolik melekat pada pemerintah Tiongkok.

Tata bahasa pada kutipan data 1 menunjukkan pola penyampaian secara sistematis dan berkesinambungan dimulai dari klausa penanda waktu, kemudian tantangan, dilanjutkan tindakan Tiongkok, dan partisipasi rakyat, serta ditutup dengan klausa yang menyatakan keberhasilan. Penyusunan tata bahasa tersebut memiliki pola *problem – response – achievement* yang secara diskursif digunakan untuk mengukuhkan wacana kepemimpinan Tiongkok dan keberhasilan Tiongkok. Dalam konteks situasi, ungkapan ini muncul pada saat pandemi COVID-19 melanda Tiongkok dan dunia yang menuntut stabilitas sosial dan legitimasi kepemimpinan, sehingga pilihan bentuk bahasa dalam kutipan teks wacana data 1 digunakan untuk menghilangkan kegelisahan publik sekaligus menunjukkan model pemerintahan Tiongkok yang efektif dalam menangani pandemi.

### c) Dimensi *Socio Cultural Practice*

Struktur sosial (*situational, societal, dan situatonal*) dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh praktik wacana. Pada tingkat *situational*, kutipan teks wacana data 1 menunjukkan bahwa ungkapan tersebut dibuat dan disampaikan oleh pemerintah Tiongkok pada saat terjadinya pandemi COVID-19 yang muncul secara tiba-tiba dan mengakibatkan ketidakpastian ekonomi, serta mengancam kesehatan masyarakat dunia. Dengan dilatarbelakangi oleh konteks ini,



pemerintah membutuhkan legitimasi atas tindakan yang cepat, terpusat, dan komprehensif. Hal tersebut dapat dilihat pada klausa (突如其来的疫/ *tūruqilai de yiqing*/ wabah pandemi yang muncul secara tiba-tiba) yang menampilkan situasi pandemi sebagai ancaman mendadak yang membutuhkan respon sangat cepat, selanjutnya frasa (人民至上、生命至上/ *renmin zhishang, shēngming zhishang*/ mengutamakan rakyat dan mengutamakan kehidupan) digunakan untuk membingkai Tiongkok sebagai negara yang berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan dan membingkai persepsi berbagai pihak tentang Tiongkok yang aktif dan tanggap dalam menangani ancaman global, dan melalui klausa (14 亿人民上下一心/ *14 yi renmin shangxia yixin*/ dengan lebih dari 1,4 miliar rakyat yang bersatu) dapat menegaskan bahwa seluruh rakyat Tiongkok bersatu di bawah instruksi pemerintah Tiongkok, sehingga memperkuat hubungan kekuasaan simbolik dalam situasi yang mendesak. Dalam tingkat *situational* ini, dapat diketahui bahwa Tiongkok menggunakan bahasa untuk menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan menghadapi pandemi hanya dapat dilakukan melalui kepemimpinan terpusat yang tepat dan kerjasama dengan rakyat.

Pada tingkat *institutional* kutipan teks wacana di atas menunjukkan pola komunikasi politik khas Partai Komunis Tiongkok yang sangat menekankan kolektivitas, kepemimpinan yang terpusat, dan keunggulan model pemerintahan Tiongkok, sehingga bahasa yang digunakan menyesuaikan sistem wacana resmi pemerintah Tiongkok, yaitu dengan memadukan prinsip 人民至上、生命至上/ *renmin zhishang, shēngming zhishang*/ mengutamakan rakyat dan mengutamakan kehidupan) dan klaim keberhasilan (取得重大战略成果/ *qǔde zhongda zhanlue chengguǒ*/ mencapai keberhasilan strategis yang signifikan). Klaim atas keberhasilan strategis yang dicapai digunakan untuk memperkuat legitimasi politik PKT sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang mampu memimpin rakyat dalam menghadapi pandemi. Dengan demikian, kutipan teks wacana data 1 menampilkan pemerintah Tiongkok yang memiliki kekuasaan dalam mengendalikan interpretasi masyarakat atas realitas pandemi, yaitu tentang apa yang dianggap sebagai keberhasilan dan bagaimana keberhasilan itu dipahami oleh publik. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan simbolik berjalan melalui wacana yang dikendalikan oleh institusi, yaitu pemerintah Tiongkok sebagai pemegang kekuasaan tertinggi.

Pada tingkat *societal*, kutipan teks wacana data 1 berkaitan dengan struktur sosial, ideologi nasional, dan nilai-nilai budaya Tiongkok. Dengan menampilkan rakyat Tiongkok sebagai satu entitas yang bersatu dibawah kepemimpinan pemerintah membuat ideologi kolektivisme dan harmoni sosial yang telah lama menjadi bagian wacana pemerintah Tiongkok berkembang semakin kuat. Dalam konteks perdebatan global tentang efektivitas kepemimpinan dalam menangani pandemi, penyebutan (取得重大战略成果/ *qǔde zhongda zhanlue chengguǒ*/ mencapai keberhasilan strategis yang signifikan) merupakan instrumen simbolik yang digunakan untuk menegaskan keunggulan model pemerintahan Tiongkok dan menegaskan bahwa masyarakat Tiongkok harus memandang bahwa stabilitas dan kesuksesan menghadapi pandemi bergantung pada kepemimpinan terpusat dan kesatuan nasional. Dengan demikian, pada tingkat *societal* kutipan teks wacana data 1 melanjutkan reproduksi hegemoni politik dan memperkuat legitimasi publik terhadap struktur kekuasaan yang ada sebagai pusat stabilitas dan keberhasilan.



## 2) Data 72

Kutipan Data : “正如工商界朋友所言，中国已经成为最佳投资目的地的代名词下一个“中国”，还是中国，欢迎各国工商界朋友们继续投资中国、深耕中国！”

*“zhengru gōngshāng jie pengyǒu suǒ yán zhōngguó yǐjīng chengwei zui jiā touzī mudi di de daimingci. xia yīge “zhōngguó”, haishi zhōngguó. huānyíng geguo gōngshāng jie pengyǒumen jìxù touzī zhōngguó. shēngēng zhōngguó!”*

*“Seperti yang telah disampaikan oleh rekan-rekan di komunitas bisnis, Tiongkok telah menjadi sinonim dengan destinasi investasi terbaik. “Tiongkok” yang berikutnya tetap akan menjadi Tiongkok. Kami menyambut rekan-rekan dari komunitas bisnis di semua negara untuk terus berinvestasi di Tiongkok dan memperdalam usaha di Tiongkok!”*

(PAA.Y2023.M11.D16.P11.L2)

### a) Dimensi *Text*

Klausa (正如工商界朋友所言/ *zhengru gōngshāng jie pengyǒu suǒ yán*/ seperti yang telah disampaikan oleh rekan-rekan di komunitas bisnis) sebagai pembuka kalimat mengacu pada pendapat yang telah disampaikan oleh pihak lain, yaitu rekan-rekan di komunitas bisnis sebagai sumber legitimasi eksternal untuk menegaskan citra positif tentang Tiongkok yang telah disetujui oleh berbagai pihak. Klausa (中国已经成为最佳投资目的地的代名词/ *zhōngguó yǐjīng chengwei zui jiā touzī mudi di de daimingci*/ Tiongkok telah menjadi sinonim dengan destinasi investasi terbaik) menampilkan Tiongkok sebagai pusat ekonomi yang unggul melalui penggunaan diksi (代名词/ *daimingci*/ sinonim). Diksi tersebut menempatkan Tiongkok sebagai lokasi dan ikon global untuk investasi dan membuka bisnis dengan lingkungan dan sistem yang aman dan menguntungkan. Selanjutnya klausa (下一个“中国”，还是中国/ *xia yīge “zhōngguó”, haishi zhōngguó*/ Tiongkok) yang berikutnya tetap akan menjadi Tiongkok) bersifat retorik untuk menegaskan bahwa tidak ada negara lain yang mampu menggantikan Tiongkok sebagai pusat pertumbuhan ekonomi global. Dengan demikian, dalam sistem ekonomi dunia, Tiongkok ditampilkan sebagai negara yang memiliki posisi paling stabil dan tak tertandingi. Selanjutnya klausa (欢迎各国工商界朋友们继续投资中国、深耕中国！/ *huānyíng geguo gōngshāng jie pengyǒumen jìxù touzī zhōngguó, shēngēng zhōngguó!*/ kami menyambut rekan-rekan dari komunitas bisnis di semua negara untuk terus berinvestasi di Tiongkok dan memperdalam usaha di Tiongkok!) sebagai penutup kutipan teks wacana digunakan untuk membangun pandangan bahwa Tiongkok menjunjung tinggi prinsip keterbukaan ekonomi dan membuka peluang kerja sama yang dapat dilihat melalui diksi (继续投资/ *jìxù touzī*/ terus berinvestasi) dan (深耕/ *shēngēng*/ memperdalam usaha).

Selanjutnya dalam aspek relasi dapat diketahui bahwa Xi Jinping membangun hubungan yang tampak egaliter, namun di sisi lain menempatkan Xi Jinping sebagai pembicara pada posisi





yang strategis. Hubungan tersebut dapat dilihat melalui penggunaan frasa (工商界朋友/ *gōngshāng jie pengyǒu*/ rekan-rekan di komunitas bisnis) yang menciptakan hubungan interpersonal yang hangat, harmonis, dan bersahabat, sehingga membuat hubungan Xi Jinping sebagai pembicara dengan partisipan dan khalayak yaitu pelaku bisnis global semakin dekat. Namun, dengan memposisikan dirinya sebagai pemimpin yang dapat mengendalikan pola investasi melalui ajakan (继续投资/ *jìxù tóuzī* / terus berinvestasi) dan (深耕/ *shēngēng*/ memperdalam usaha), Xi Jinping tetap memegang posisi kekuasaan tertinggi. Sedangkan pelaku bisnis global ditempatkan sebagai mitra strategis yang dapat menanggapi ajakan Xi Jinping dengan penuh kepercayaan dan komitmen jangka panjang. Hubungan Tiongkok dengan pelaku bisnis global dibingkai sebagai hubungan yang saling menguntungkan, tetapi tetap berpusat pada Tiongkok sebagai pusat ekonomi dunia.

Pada aspek identitas, kutipan teks wacana data 72 membentuk identitas Tiongkok dan komunitas bisnis global secara bersamaan. Melalui penggunaan diksi (代名词/ *daimingci*/ sinonim) identitas Tiongkok dibangun sebagai negara modern, memiliki kekuatan di bidang ekonomi, dan menjadi simbol investasi global. Identitas Tiongkok di masa depan juga telah ditetapkan dan di deklarasikan melalui klausa (下一个“中国”，还是中国/ *xià yīge “zhōngguó”, haishi zhōngguó*/ Tiongkok” yang berikutnya tetap akan menjadi Tiongkok). Klausa tersebut dapat membentuk citra Tiongkok sebagai pemimpin yang tidak tergantikan dalam sistem ekonomi dunia. Sedangkan identitas (工商界朋友/ *gōngshāng jie pengyǒu*/ rekan-rekan di komunitas bisnis) ditampilkan sebagai kelompok yang dianggap memiliki pengaruh, mampu menilai kualitas kawasan investasi, dan sebagai mitra strategis yang menguntungkan bagi ekonomi Tiongkok dalam jangka panjang. Secara komprehensif dapat dilihat bahwa kutipan teks wacana data 72 merepresentasikan Tiongkok sebagai tempat terbaik untuk berinvestasi dan membangun bisnis, mencoba membangun hubungan yang asimetris secara persuasif, dan membangun identitas Tiongkok sebagai negara kuat dan menarik di hadapan publik internasional.

#### **b) Dimensi *Discourse Practice***

Kutipan teks di atas menunjukkan bahwa Xi Jinping ingin mendapatkan dukungan berbagai pihak dengan menggunakan berbagai strategi linguistik. Pertama, klausa (正如工商界朋友所言/ *zhèngrú gōngshāng jie pengyǒu suǒ yán*/ seperti yang telah disampaikan oleh rekan-rekan di komunitas bisnis) digunakan sebagai legitimasi atas klaimnya yaitu (中国已经成为最佳投资目的地的代名词/ *zhōngguó yǐjīng chéngwéi zui jiā tóuzī mùdì de daimingci* / Tiongkok telah menjadi sinonim dengan destinasi investasi terbaik). Pernyataan persuasif ini dapat menciptakan pandangan publik tentang Tiongkok yang telah diakui secara global, bukan hanya klaim sepihak. Dengan menggunakan kata (代名词/ *daimingci*/ sinonim) membentuk cara pandang semua pihak bahwa ketika memikirkan “investasi terbaik” secara otomatis akan tertuju pada Tiongkok. Hal ini menunjukkan bahwa Xi Jinping menggunakan berbagai bentuk bahasa dalam membentuk teks wacana untuk mengendalikan makna dan persepsi berbagai pihak tentang Tiongkok. Pernyataan (下一个“中国”，还是中国/ *xià yīge “zhōngguó”, haishi zhōngguó*/ “Tiongkok” yang berikutnya tetap akan menjadi Tiongkok) merupakan sebuah klaim hegemoni yang



mengimplikasikan bahwa tidak ada yang mampu menggantikan posisi dan daya tarik Tiongkok sebagai satu-satunya tujuan investasi terbaik, sehingga tidak ada pilihan lain bagi investor sebagai pihak yang membutuhkan Tiongkok. Selanjutnya, penggunaan kata kerja (继续投资中国、深耕中国！/ *jìxù tóuzī zhōngguó, shēngēng zhōngguó!*/ terus berinvestasi di Tiongkok dan memperdalam usaha di Tiongkok!) pada data menunjukkan ajakan hangat yang dianggap sebagai kelanjutan hubungan kerja sama yang sebelumnya sudah ada. Di sisi lain, Xi Jinping ingin mengukuhkan posisi Tiongkok sebagai mitra ekonomi dan pusat peluang ekonomi dunia jangka panjang, bukan sebagai kompetitor dan ancaman. Meskipun ekonomi Tiongkok juga mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi pasca-pandemi, tetapi dengan adanya pernyataan di atas segala masalah domestik dapat tertutupi.

Tata bahasa kutipan teks wacana data 72 (正如...所言/ *zhèngrú ... suǒ yán/* seperti yang telah disampaikan) menampilkan pandangan yang telah dikemukakan oleh pelaku bisnis dunia sebagai legitimasi, selanjutnya pengakuan eksternal tersebut dilanjutkan menuju ajakan berinvestasi yang secara simbolik mencerminkan strategi persuasi khas pidato ekonomi-politik. Dalam konteks situasi, ungkapan tersebut dibangun dan disampaikan di tengah kompetisi global dan kekhawatiran tentang pemindahan rantai pasok, sehingga bahasa yang digunakan bertujuan untuk menegaskan stabilitas, dan daya tarik ekonomi Tiongkok, serta membangun kepercayaan investor dan pelaku bisnis global. Kutipan teks wacana data 72 berkaitan dengan wacana tentang keterbukaan dan kekuatan ekonomi Tiongkok, sehingga kutipan teks wacana di atas dibentuk ulang untuk melanggengkan kekuasaan Tiongkok secara simbolik serta untuk menantang wacana global yang meragukan posisi Tiongkok di kawasan ekonomi global.

#### d) Dimensi *Socio Culture Practice*

Pada tingkat *situational*, kutipan teks wacana ini diproduksi dalam konteks komunikasi ekonomi dan diplomasi investasi dan bisnis, yaitu pada agenda pertemuan APEC yang diikuti oleh pemimpin ekonomi Asia-Pasifik, pelaku bisnis domestik dan global di tengah dinamika ekonomi global yang penuh ketidakpastian. Situasi ini menuntut negara untuk meyakinkan investor melalui klaim stabilitas ekonomi, prospek, dan keberlanjutan pertumbuhan dan kerja sama ekonomi Tiongkok. Klausula (正如工商界朋友所言/ *zhèngrú gōngshāng jiè péngyǒu suǒ yán/* seperti yang telah disampaikan oleh rekan-rekan di komunitas bisnis) berfungsi sebagai strategi situasional yang meminjam pengakuan pihak eksternal. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan semua pihak bahwa klaim tentang kekuatan ekonomi Tiongkok telah diakui oleh berbagai pihak. Selanjutnya, dengandisipkannya ungkapan retorik (下一个“中国”，还是中国/ *xià yīge “zhōngguó”, haishi zhōngguó/* Tiongkok telah menjadi sinonim dengan destinasi investasi terbaik) digunakan untuk memperkuat keyakinan yang telah dibangun sebelumnya. Tiongkok ingin memperkuat keyakinan semua pihak bahwa Tiongkok tetap menjadi pilihan utama untuk investasi global, sekaligus menanggapi keraguan pasar terhadap masa depan ekonomi Tiongkok. Dalam konteks ini, kekuasaan berjalan dengan membangun persepsi optimisme dan kepastian berbagai pihak di tengah situasi ekonomi yang fluktuatif.

Pada tingkat *institutional*, kutipan teks wacana data 72 mencerminkan praktik wacana resmi Tiongkok dalam membangun citra nasional yaitu Tiongkok sebagai tujuan investasi dan



membangun bisnis terbaik. Bahasa yang digunakan dalam kutipan wacana data 72 sejalan dengan strategi komunikasi pemerintah Tiongkok yang menekankan keterbukaan ekonomi dan stabilitas kebijakan. Hal ini dapat dilihat pada beberapa strategi linguistik yang digunakan. Klausa (最佳投资目的地的代名词/ *zui jiā touzī mudi di de daimingci*/ sinonim dengan destinasi investasi terbaik) menampilkan upaya institusi dalam membentuk Tiongkok sebagai simbol ekonomi yang memiliki citra unggul dan meyakinkan. Sehingga ajakan (欢迎各国工商界朋友们继续投资中国、深耕中国! / *huānying geguo gōngshāng jie pengyǒumen jìxù touzī zhōngguo, shēngēng zhōngguo*!/ kami menyambut rekan-rekan dari komunitas bisnis di semua negara untuk terus berinvestasi di Tiongkok dan memperdalam usaha di Tiongkok!) akan dapat diterima dengan baik oleh berbagai pihak. Ajakan tersebut juga menegaskan posisi Tiongkok sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dalam mengundang dan mengendalikan investor dan pelaku bisnis global dalam model pembangunan nasional Tiongkok. Dalam konteks ini, dapat diketahui bahwa kekuasaan dijalankan melalui kemampuan institusi Tiongkok dalam mendefinisikan realitas ekonomi, menetapkan wacana tentang keunggulan sistem ekonomi Tiongkok, dan klaim kewenangan dalam menentukan pola hubungan ekonomi global.

Pada tingkat *societal*, wacana ini berjalan dalam struktur sosial dan ideologis yang menekankan nasionalisme ekonomi, modernisasi, dan keterbukaan Tiongkok. Dengan membangun citra Tiongkok sebagai (代名词/ *daimingci*/ sinonim) untuk investasi terbaik, wacana ini dapat memperkuat kebanggaan nasional sekaligus membentuk kesadaran kolektif bahwa keberhasilan ekonomi dihasilkan oleh model pembangunan ekonomi Tiongkok. Pilihan diksi (继续投资中国、深耕中国! / *jìxù touzī zhōngguo, shēngēng zhōngguo*!/ terus berinvestasi di Tiongkok dan memperdalam usaha di Tiongkok!) mengandung makna keterlibatan jangka panjang dan komitmen mendalam berbagai pihak. Diksi tersebut digunakan untuk membentuk persepsi berbagai pihak bahwa investasi asing harus sejalan dengan kepentingan dan strategi pembangunan nasional, bukan sebagai sesuatu yang bersifat spekulatif atau menduga-duga tanpa didasarkan analisis mendalam. Secara keseluruhan, kutipan teks wacana data 72 menunjukkan bagaimana kekuasaan dijalankan dengan membangun kepercayaan dan optimisme investor dan pelaku bisnis, memperkuat kewenangan Tiongkok dalam mendefinisikan wacana ekonomi, dan menanamkan ideologi nasionalisme ekonomi dan model pembangunan Tiongkok.

Temuan analisis menunjukkan bahwa Xi Jinping sebagai pemimpin Tiongkok di APEC pada tahun 2020-2023 secara strategis membentuk teks pidatonya dengan memadukan berbagai wacana eksternal, seperti wacana yang berkaitan dengan tradisi asli Tiongkok, khususnya pepatah klasik dan ungkapan yang mengandung nilai positif, serta menyisipkan opini dan penilaian berbagai pihak sebagai rujukan untuk memperkuat legitimasi pesan yang disampaikan, sehingga teks pidato yang disampaikan tampak lebih kredibel dan meyakinkan. Melalui mekanisme ini, ideologi disisipkan secara sistematis ke dalam teks wacana dan ditanamkan ke dalam struktur kognitif partisipan dan khalayak. Dengan strategi ini, Xi Jinping dapat lebih menegaskan posisi Tiongkok sekaligus menentang kebijakan negara lain yang dianggap merugikan kepentingan Tiongkok dan membantah kritik publik terhadap kebijakan Tiongkok.



Dalam konteks yang lebih dalam, teks pidato Xi Jinping di APEC pada tahun 2020-2023 sebagai praktik diplomasi Tiongkok mencerminkan pendekatan Konfusianisme yang menekankan prinsip kolektivisme. Dengan demikian, ideologi diplomasi Tiongkok dibentuk melalui pola pikir yang berkaitan dengan tradisi filsafat Tiongkok. Dalam konteks masyarakat kolektif, Xi Jinping sebagai pembicara yang mewakili Tiongkok cenderung menyampaikan pernyataan dengan satu suara dan fokus pada citra keseluruhan Tiongkok. Artinya Xi Jinping berbicara atas nama negara, pemerintah, rakyat, dan sistem sosial politik secara komprehensif, bukan sebagai individu. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada penggunaan diksi (中国/ *zhōngguó* / Tiongkok), (中国共产党/ *zhōngguó gongchǎndǎng* / Partai Komunis Tiongkok), (中国人民/ *zhōngguó rénmin* / rakyat Tiongkok). Pola linguistik ini mencerminkan strategi simbolik yang menempatkan Tiongkok sebagai aktor utama dengan posisi yang kuat dan dominan dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, ideologi yang disebarluaskan adalah ideologi institusi, yaitu kepemimpinan Tiongkok.

Temuan analisis juga menunjukkan bahwa Xi Jinping secara konsisten memprioritaskan gagasan dan tindakan melalui penggunaan pronomina kelompok (我们/ *women* / kami) sebagai mekanisme diskursif untuk membangun kesan kedekatan dan afiliasi simbolik antara dua negara atau lebih, sehingga penekanan kerja sama dan nilai-nilai, pandangan politik yang diusung dapat diterima tanpa dipertanyakan. Sementara itu, penggunaan pronominal (我/ *wǒ* / saya) jarang digunakan, strategi ini menegaskan bahwa Xi Jinping jarang berbicara atas nama individu dan lebih sering bertindak sebagai representasi institusional negara dan Partai Komunis Tiongkok (PKT), sehingga dapat menghasilkan wacana yang bersifat kolektif.

Penggunaan strategi dengan menanamkan ideologi dan menyisipkan opini serta penilaian publik yang bernilai positif, serta berbicara atas nama negara, perdamaian dan kebersamaan berpotensi memperkuat persepsi posisi dan mengubah pandangan negatif partisipan dan khalayak terhadap Tiongkok tanpa harus menampilkan agresivitas diskursif yang berlebihan jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh (Febianti, 2018) dan (Lu & Zhou, 2024) yang membahas tentang teks pidato yang menggunakan kutipan negatif secara eksplisit untuk mengkritik dan mengendalikan kebijakan serta tindakan negara lain.

Kekuasaan tertinggi di Tiongkok dijalankan oleh satu partai tunggal. Dalam teks pidatonya, Xi Jinping secara konsisten menonjolkan keberhasilan Partai Komunis Tiongkok melalui berbagai ungkapan. Bahkan PKT diposisikan sebagai entitas yang tidak dapat dipisahkan dengan rakyat Tiongkok. Strategi ini disebut sebagai strategi penyatuan yang memungkinkan Xi Jinping sebagai pembicara dapat membangun hubungan afiliasi dengan memadukan khalayak dan partisipan ke dalam struktur ideologis yang sama dan secara persuasif membangun legitimasi terhadap nilai-nilai serta pandangan politik yang diusung. Praktik wacana ini secara eksplisit menunjukkan dominasi partai atas kekuasaan politik sistem Tiongkok. Dengan demikian, kekuasaan yang dipromosikan Xi Jinping melalui teks pidato sebagai praktik wacana pada hakikatnya terpusat pada kepemimpinan Partai Komunis Tiongkok.

Keunggulan posisi Tiongkok dalam relasi kekuasaan juga terlihat dengan jelas melalui penggunaan modalitas. Modalitas sangat penting dalam proses pembentukan *self-identity*, baik secara personal maupun sosial, sebab modalitas menunjukkan tingkat kepastian, kewajiban, atau



komitmen yang disampaikan oleh setiap pembicara (Fairclough, 2004:166). Dalam teks pidato Xi Jinping di APEC tahun 2020-2023, Xi Jinping secara konsisten menyampaikan keprihatinan mendalam atas situasi dan kondisi nasional, kawasan Asia-Pasifik, dan global yang sedang menghadapi berbagai tantangan. Strategi ini dapat membuka peluang Tiongkok dalam mengusulkan inisiatif dan solusi, serta menyampaikan komitmen yang kuat melalui penggunaan modalitas bernilai rendah, seperti (将/ *jāng*/akan) dan (愿意/ *yuanyi*/bersedia) untuk membentuk identitas Tiongkok sebagai negara yang bertanggung jawab dan penyedia solusi.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan fakta bahwa pidato-pidato Xi Jinping di APEC tahun 2020-2023 secara konsisten menampilkan citra Tiongkok sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, cinta damai, dan berkontribusi bagi stabilitas dunia, sedangkan negara lain ditempatkan sebagai pihak penerima manfaat dan saksi dalam suksesnya proses pembangunan dengan model Tiongkok. Penggunaan strategi ini dilatarbelakangi oleh pertumbuhan ekonomi yang pesat dan peningkatan status Tiongkok di tingkat global, sehingga menuntut Tiongkok untuk mendapatkan lebih banyak pengakuan, penghormatan, dan pemahaman dari berbagai pihak. Berbagai strategi linguistik yang digunakan Xi Jinping untuk menyusun teks pidato di APEC tahun 2020-2023 dianggap sebagai praktik perebutan wacana global untuk mendapatkan hak berbicara dan memperkuat efek diskursifnya di tingkat internasional. Hal ini membuat orientasi kebijakan Tiongkok yang pada awalnya fokus pada kebijakan regional bergeser menuju ambisi global. Dalam konteks ini, terlihat jelas bahwa pemerintah Tiongkok berupaya membangun wacana yang lebih persuasif untuk mengamankan dan memperluas kekuasaannya di tingkat global. Hal ini sejalan dengan penelitian (赵, 2013) yang menyatakan bahwa berbagai strategi linguistik dalam teks wacana pidato Xi Jinping bertujuan untuk membangun hubungan dengan pemimpin ekonomi Asia-Pasifik, pelaku bisnis, investor, rakyat Tiongkok, dan masyarakat global. Hubungan ini mencerminkan hubungan yang tidak setara, sehingga menyebabkan ketimpangan hubungan diplomatik yang dapat membuat partisipan dan khalayak sebagai pihak yang lemah dan dikuasai Tiongkok menjadi ketergantungan terhadap model politik, budaya, dan ekonomi Tiongkok. Dengan demikian, Tiongkok dapat dengan mudah untuk mempertahankan dan memperkuat posisi kekuasaannya di tingkat global.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa Xi Jinping berupaya memperkuat kekuatan wacana untuk mendapatkan keuntungan sosial-politik, sosial-budaya dan sosial-ekonomi, serta meneguhkan posisi intitusional PKT di tingkat global. Melalui pemanfaatan sumber daya lingusitik, seperti pronomina, agen, modalitas, dan intertekstualitas, Xi Jinping secara sistematis dan simbolik membangun possi Tiongkok sebagai aktor dominan dalam relasi kekuasaan diskursus, sekaligus membingkai negara lain sebagai pihak dalam posisi yang dapat dikendalikan. Pada akhirnya, wacana diplomatik Xi Jinping di APEC tahun 2020-2023 tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian komitmen terhadap pembangunan yang damai, tetapi juga sebagai instrumen persuasif untuk meyakinkan komunitas internasional bahwa kebangkitan Tiongkok pasca-pandemi tidak akan menimbulkan ancaman. Wacana ini juga sekaligus mencerminkan keinginan Tiongkok untuk menjaga stabilitas hubungan kerja sama





dengan berbagai pihak, khususnya kawasan Asia-Pasifik dan menjaga stabilitas tatanan global untuk menjaga proses pembangunan Tiongkok yang lancar dan cepat. Melalui wacananya, Xi Jinping juga berupaya menyisipkan konsep dan gagasannya ke dalam wacana global, hal ini membuat praktik diplomasi Tiongkok bersifat asertif. Dalam konteks ini, *Critical Discourse Analysis* model Fairclough digunakan untuk memahami dan mengungkap kekuasaan yang dijalankan secara simbolik oleh Xi Jinping melalui penggunaan berbagai bentuk bahasa dalam praktik wacana.

Berdasarkan hasil dan simpulan pada paragraf sebelumnya, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti, yaitu 1) Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan pembelajaran bahasa Mandarin, khususnya dalam pemanfaatan teks pidato sebagai media pembelajaran yang bersifat autentik, kontekstual, komunikatif dan kaya unsur kebahasaan dan budaya. Oleh sebab itu, penelitian ini merekomendasikan pengajar bahasa Mandarin untuk mempertimbangkan penggunaan teks pidato, seperti teks pidato Xi Jinping di APEC tahun 2020-2023 sebagai alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konteks sosial politik, sosial budaya, dan sosial ekonomi Tiongkok, serta penguasaan bahasa Mandarin yang komprehensif. 2) Hanya ada sedikit penelitian terdahulu yang mengaitkan analisis kekuasaan simbolik dalam teks wacana dengan konteks sosial politik, sosial budaya, dan sosial ekonomi yang relevan, khususnya wacana kebangkitan Tiongkok di era pandemi dan pasca-pandemi yang dianalisis menggunakan metode *Critical Discourse Analysis* model Fairclough. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian tentang kekuasaan simbolik secara lebih luas dan mendalam dengan sumber data yang lebih beragam, serta memanfaatkan metode *Critical Discourse Analysis* model lain sebagai pembanding atau pendukung. 3) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi pembaca dan peneliti lain yang memiliki minat terhadap kajian kekuasaan simbolik, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan berbagai bentuk bahasa dan motif yang melatarbelakangi dibangunnya sebuah teks wacana untuk mempertahankan dan menyebarluaskan kekuasaan.

## DAFTAR REFERENSI

- Adimas, Y. B., Masrur, M. F., Subandi, S., Dasion, H.Y.T., Arista, C., & Aditya, R. (2023). *Deixis in Chinese Written Discourse Text in Daily Newspaper 国际日报 Guoji Ribao* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4\\_207](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4_207)
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2013). *Collecting and Interpreting Qualitative Material* (4 ed.). SAGE Publications, Inc.
- Dwizatmiko. (2010). *Kuasa Simbolik Menurut Pierre Bourdieu: Telaah Filosofis*. Universitas Indonesia.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKis Yogyakarta.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman Group Limited.
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The critical Study of Language, Second Edition*. Routledge.
- Febianti, N. (2018). *Analisis Wacana Kritis Pidato Charles De Gaulle Vive Le Quebec Libre*. Universitas Brawijaya.
- Ho, L. S., & Wong, J. (2011). *APEC and the Rise of China*. World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.
- Lu, Y., & Zhou, T. (2024). *A Critical Discourse Analysis of Chinese Diplomatic Speeches on China-US*



- Relations. *Humanities and Social Sciences Communications* volume, 11(1674).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1057/s41599-024-04193-w>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Subandi, S., Masrur, M. F., Adimas, Y. B., Arista, C., Dasion, H.Y.T., & Mael, M. R. (2022). Symbolic Domination of the Belt and Road Initiative Program on the Speech Text by Chinese President Xi Jinping. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 7(12). [www.ijisrt.com](http://www.ijisrt.com)846
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- World Health Organization. (n.d.). *Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic*. Diambil 9 April 2025, dari <https://www.who.int/europe/emergencies/situations/covid-19>
- Zhu, L., & Wang, W. (2020). A Critical Discourse Analysis of the US and China Political Speeches — Based on the Two Speeches Respectively by Trump and Wang Yi in the General Debate of the 72nd Session of UN Assembly. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(3), 435–445.
- 赵, 欣华. (2013). 习近平“中国梦”讲话的批评话语分析.
- 郭, 翠苓. (2018). 2018 年博鳌论坛开幕式演讲对中国形象的 建构 —批评话语分析视角. 6(December), 748–754. <https://doi.org/10.12677/ml.2018.65088>